

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan pendekatan teori yang digunakan peneliti untuk menjelaskan persoalan penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang Peran Pondok Pesantren Lintas Agama Jati Diri Bangsa Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Di bawah ini akan dijelaskan apa yang dimaksud hal –hal di atas.

A. Aktifitas Di Pondok Pesantren Lintas Agama

1. Pengertian pondok Pesantren Lintas Agama

Zamakhsyari Dhofier (1982) berpendapat bahwa Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama menjadi bagian dari sistem pendidikan di Indonesia. pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendidik santri agar menjadi individu yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam, serta mampu mengabdikan diri kepada masyarakat. Secara umum, pesantren berfokus pada pengajaran kitab kuning, pembinaan akhlak, dan penguatan nilai-nilai keagamaan.²¹

Lalu pandangan dunia yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat. Menurut Banks (2009), pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kesadaran kritis

²¹ Alwi, B. Marjani. "Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16.2 (2013): 205-219.

terhadap keragaman sosial, serta membentuk sikap toleransi, empati, dan keadilan sosial. Dalam konteks pesantren, penerapan prinsip multikulturalisme berarti membuka ruang dialog antaragama dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini mendukung pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap dinamika masyarakat majemuk.²²

Pendidikan inklusif menekankan pentingnya menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan hambatan. Menurut UNESCO (2009), pendidikan inklusif adalah proses dalam merespons kebutuhan semua peserta didik dengan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran dan mengurangi eksklusi. Dalam konteks keagamaan, pendidikan inklusif dapat menjadi sarana strategis untuk membangun pemahaman lintas agama dan memupuk sikap saling menghargai antarumat beragama. Pondok Pesantren Lintas Agama Jati Diri Bangsa menjadi contoh nyata dari pendidikan inklusif, di mana keberagaman agama tidak menjadi penghalang, tetapi justru menjadi kekuatan dalam membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai.²³

Indonesia sebagai negara yang plural membutuhkan sistem pendidikan yang mampu menumbuhkan identitas kebangsaan yang kuat. Identitas kebangsaan merupakan kesadaran akan keanggotaan seseorang dalam sebuah bangsa, yang tercermin dalam nilai-nilai Pancasila, semangat

²² Mujahidin, Irfan. "Peran pondok pesantren sebagai Lembaga pengembangan dakwah." *Syiar| Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1.1 (2021): 31-44.

²³ Awanis, Atsmarina. "Sistem Pendidikan Pesantren." *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 2.2 (2018): 57-74.

persatuan, dan rasa tanggung jawab terhadap negara. Pondok pesantren yang terbuka bagi semua agama seperti Pondok Pesantren Lintas Agama Jati Diri Bangsa menunjukkan upaya konkret dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan nasionalisme. Dengan menjadikan perbedaan sebagai bagian dari jati diri bangsa, pesantren ini berperan sebagai pelopor dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran.²⁴

2. Macam Macam Aktifitas Pondok Pesantren Lintas Agama

Tilaar (2004) berpendapat Pesantren pada umumnya menjadikan kegiatan keagamaan sebagai inti dari pendidikan karakter santri. Namun, pada Pondok Pesantren Lintas Agama, aktivitas keagamaan tidak hanya terbatas pada satu agama saja, melainkan membuka ruang bagi pelaksanaan ibadah, refleksi, dan penguatan spiritual dari berbagai agama yang dianut oleh para santri. pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dapat membentuk pribadi yang utuh, beretika, dan memiliki komitmen sosial tinggi. Dalam konteks lintas agama, kegiatan keagamaan menjadi sarana untuk memahami keyakinan masing-masing, serta menumbuhkan sikap saling menghargai.²⁵

Abu-Nimer (2002) berpendapat , Salah satu ciri khas pesantren lintas agama adalah diselenggarakannya kegiatan dialog antaragama. Dialog ini bertujuan untuk membangun pemahaman, mengurangi prasangka, dan mempererat hubungan sosial antar pemeluk agama. interfaith dialogue

²⁴ Anwar, Abu. "Karakteristik pendidikan Dan Unsur-unsur Kelembagaan di pesantren." POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam 2.2 (2016): 165-182.

²⁵ Saepudin, Juju. "Pendidikan agama islam pada sekolah berbasis pesantren: Studi kasus pada SMP al muttaqin kota tasikmalaya." Edukasi 17.2 (2019): 294537.

dalam pendidikan adalah proses yang penting dalam menciptakan perdamaian dan menjembatani perbedaan. Aktivitas ini bisa berupa diskusi lintas iman, forum diskusi tematik, hingga lokakarya atau seminar tentang toleransi dan keberagaman.²⁶

Pesantren lintas agama seringkali mengedepankan kegiatan sosial sebagai sarana membangun solidaritas lintas iman. Hal ini sejalan dengan konsep *service learning* yang dikemukakan oleh Eyler dan Giles (1999), bahwa pembelajaran yang terintegrasi dengan pengabdian kepada masyarakat dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Aktivitas ini bisa berupa kerja bakti lintas agama, program bantuan kemanusiaan, kunjungan ke rumah ibadah lain, atau program pertukaran budaya lokal.²⁷

Kesenian dan budaya menjadi sarana efektif dalam menyatukan berbagai latar belakang identitas. Dalam pesantren lintas agama, aktivitas ini menjadi ruang ekspresi keberagaman, sekaligus membangun kebersamaan tanpa melihat perbedaan keyakinan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus memperhatikan aspek olah rasa, yang bisa diwujudkan melalui seni dan budaya sebagai media pembentukan jiwa yang halus, beradab, dan toleran. Kegiatan seperti pertunjukan musik

²⁶ Makmun, HA Rodli. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12.2 (2014): 211-238.

²⁷ Nur'aini, Siti. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pedagogy* 14.1 (2021): 88-106.

lintas agama, teater budaya, serta perayaan hari besar dari berbagai agama dapat menjadi bagian dari kurikulum kehidupan santri sehari-hari²⁸.

Selain aspek keagamaan dan sosial, pondok pesantren lintas agama juga menyelenggarakan pendidikan umum yang mencakup mata pelajaran akademik, teknologi, dan wawasan kebangsaan. Hal ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya religius dan toleran, tetapi juga cerdas dan siap berkontribusi bagi bangsa. Pendidikan kewarganegaraan di pesantren lintas agama menekankan pentingnya kesadaran akan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, serta pentingnya menghormati perbedaan sebagai kekayaan bangsa.²⁹

3. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fungsi multifaset, yang menjadikannya lebih dari sekadar tempat untuk mendalami ajaran agama. Dalam sistem pendidikan ini, terdapat dimensi pembentukan karakter yang utuh dan menyeluruh, di mana santri tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teologis, tetapi juga dengan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat yang beragam, keberadaan pondok pesantren menjadi sangat signifikan, karena ia berperan sebagai wahana untuk menanamkan sikap toleran dan menghargai perbedaan, yang sangat diperlukan dalam interaksi sosial di dunia yang semakin kompleks ini. Pendidikan di pondok

²⁸ Hakim, Abdul, and N. Hani Herlina. "Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6.1 (2018): 111.

²⁹ Wiranata, Rz Ricky Satria. "Tantangan, prospek dan peran pesantren dalam pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8.1 (2019): 61-92.

pesantren bertujuan untuk mengembangkan kepribadian santri agar menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berintegritas hidayat (2018).³⁰

Proses pembelajaran yang dijalani para santri melibatkan pengajaran mengenai akhlak mulia, sikap saling menghormati, dan pentingnya bekerja sama dalam masyarakat. Para pengasuh dan guru di pondok pesantren berperan aktif dalam membimbing santri untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang relevan dan moderat. Dengan demikian, pondok pesantren berupaya menciptakan generasi muda yang mampu menjawab tantangan zaman dengan bijak dan penuh rasa tanggung jawab. Lebih jauh lagi, pondok pesantren tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional santri. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti diskusi, pelatihan kepemimpinan, dan kerja bakti, santri diajarkan untuk berinteraksi dengan baik dalam kelompok, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.³¹ Proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi secara positif di tengah masyarakat yang beragam. Dengan memadukan pendidikan agama dan karakter, pondok pesantren berupaya menghasilkan lulusan yang tidak

³⁰ Ahmad Syamsu Rizal, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2018, Hal. 464.

³¹ Muhammad Idris, "Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam." *Jurnal Al Hikmah*, Vol. 14, No 1, 2013, Hal. 102.

hanya paham akan nilai-nilai religius, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang berintegritas dan bermanfaat bagi lingkungan mereka.³²

Secara keseluruhan, pondok pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi muda yang seimbang antara pengetahuan agama dan karakter yang kuat. Dengan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, lembaga ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih toleran, damai, dan beradab. Para santri yang lulus dari pondok pesantren diharapkan dapat menjadi teladan di komunitas mereka, membawa nilai-nilai positif ke dalam masyarakat, dan turut serta dalam membangun dunia yang lebih baik. Dalam konteks globalisasi yang semakin mendominasi, peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika menjadi semakin relevan, menjadikannya sebagai fondasi penting dalam menciptakan individu yang berkarakter dan bertanggung jawab.³³

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama secara moderat. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terkadang penuh dengan tantangan, sikap moderat dalam beragama sangatlah diperlukan. Melalui pendekatan yang berbasis pada pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, pondok pesantren dapat menanamkan sikap toleran dan saling menghormati di antara santri. Hal ini penting agar mereka tidak

³² Agus Susilo "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.", *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, Vol. 20, No. 2, 2020, Hal. 85.

³³ Muhammad Najihul Huda, "Menantang Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0: Peran Revolusioner Pondok Pesantren." *Journal of Islamic Education*, Vol. 9, No .1, 2023 Hal. 5-9.

hanya mengenali dan menghargai keyakinan yang dianut, tetapi juga mampu memahami perspektif orang lain, terutama dalam konteks keberagaman yang ada di masyarakat. Salah satu keunggulan pondok pesantren adalah kemampuannya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang dapat berlangsung dengan harmonis. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan lintas agama, pondok pesantren dapat menciptakan suasana yang mendorong toleransi dan saling menghormati.³⁴

Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar santri, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk beradaptasi dan berkolaborasi dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, pondok pesantren berfungsi sebagai laboratorium sosial, di mana santri belajar untuk berinteraksi dengan baik, berkomunikasi dengan efektif, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan orang lain. Melalui proses pendidikan yang terintegrasi, pondok pesantren mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki wawasan luas tentang kehidupan sosial dan budaya. Para santri diajarkan untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan mengembangkan sikap empati terhadap orang lain. Dengan demikian, pondok pesantren berkontribusi tidak hanya pada pengembangan individu, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

³⁴ Mohammad Akmal, "Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu).", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2023, Hal. 52.

Melalui penguatan nilai-nilai moderasi dan toleransi, pondok pesantren mempersiapkan santri untuk menjadi pemimpin masa depan yang mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat, baik di tingkat lokal maupun global.³⁵

B. Peran Pondok Pesantren Lintas Agama Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

1. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Menurut Abbert Bandura

Saihu (2021) membahas Internalisasi sebagai nilai suatu proses yang mendalam dan kompleks, di mana individu atau kelompok mengadopsi nilai-nilai yang ada di lingkungan sosial mereka. Proses ini lebih dari sekadar menerima informasi; ia melibatkan penyerapan yang aktif dan pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Melalui internalisasi nilai, individu tidak hanya memahami apa yang diharapkan dari mereka, tetapi juga mulai meresapi makna dari nilai-nilai tersebut, sehingga nilai-nilai itu menjadi bagian dari identitas dan cara pandang mereka. Dalam proses ini, individu membangun pemahaman yang lebih luas tentang diri mereka dan tempat mereka di dunia. Nilai-nilai yang diinternalisasi tidak hanya membentuk cara mereka berpikir, tetapi juga memengaruhi keputusan dan tindakan mereka.³⁶

Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan rasa hormat dapat membentuk bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan

³⁵ Ardiansyah, "Implementasi nilai-nilai kesalehan sosial di pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2023, Hal. 68.

³⁶ Saihu, "Creating Community Based On Religion And Culture: Social Learning In Hindu And Muslim Relationships In Bali", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2021, Hal. 221.

bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam hidup. Ketika individu mengadopsi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di sekitar mereka, mereka secara tidak langsung turut berkontribusi pada pembentukan norma dan budaya dalam kelompok tersebut. Lebih jauh lagi, proses internalisasi nilai menunjukkan betapa pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk karakter dan tindakan seseorang. Lingkungan sosial, yang meliputi keluarga, teman, sekolah, dan komunitas, memberikan konteks di mana nilai-nilai tersebut diakses dan dipraktikkan. Interaksi sosial yang positif dan berkelanjutan akan memperkuat internalisasi nilai, sementara interaksi yang negatif dapat menyebabkan kesalahpahaman atau pengabaian terhadap nilai-nilai tersebut.³⁷

Oleh karena itu, penting bagi individu untuk berada dalam lingkungan yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai yang positif. Akibat dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya hubungan yang lebih baik antara individu dan orang lain, serta antara individu dan masyarakat secara keseluruhan. Ketika individu mampu menginternalisasi nilai-nilai yang mendukung kerjasama, empati, dan saling menghormati, mereka akan lebih mudah membangun koneksi yang kuat dengan orang lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, tetapi juga menciptakan suasana sosial yang lebih harmonis dan inklusif. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak hanya berdampak pada individu, tetapi

³⁷ Mohamad Imron, "Perkembangan Moral Menurut Al Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin.", *Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2023, Hal. 25.

juga pada masyarakat secara keseluruhan, menciptakan jalinan sosial yang lebih kokoh dan saling mendukung.³⁸

Menurut teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura, proses internalisasi nilai ini sangat bergantung pada observasi dan interaksi sosial. Individu belajar dari pengalaman yang mereka saksikan, meniru perilaku yang dianggap positif, dan mengadopsi nilai-nilai yang ditampilkan oleh orang-orang di sekitarnya. Melalui interaksi yang beragam, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun komunitas, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga membentuk sikap dan tindakan berdasarkan nilai-nilai yang terinternalisasi. Proses ini menegaskan bahwa nilai-nilai tidak muncul dari kekosongan, tetapi terbangun melalui hubungan sosial dan pengalaman yang saling memengaruhi. Habib (2019).³⁹

Dalam konteks Pondok Pesantren, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memiliki signifikansi yang sangat penting. Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan ajaran agama, menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui kurikulum yang dirancang dengan hati-hati, para santri diperkenalkan pada berbagai konsep yang mendukung toleransi, dialog antaragama, dan sikap saling menghormati. Kegiatan-kegiatan pembelajaran, seperti diskusi, seminar, dan pelatihan, juga berfungsi untuk

³⁸ Nanik Setyowati. "Internalisasi Jiwa Semangat Nilai-Nilai 1945 Melalui Kegiatan Veteran Mengajar Di Kota Surabaya." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 9.1 (2021): 76-90.

³⁹ Habib Maulana Maslahul, "Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab.", *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, Vol. 5, No. 2, 2019, Hal. 215.

memperkuat pemahaman tentang pentingnya moderasi dalam beragama. Selain itu, interaksi positif antar santri—melalui kolaborasi dalam proyek, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan sehari-hari—mendorong mereka untuk saling belajar dan bertukar pandangan. Dengan pendekatan ini, Pondok Pesantren berperan sebagai lingkungan strategis yang membentuk sikap moderat dan toleran, membekali santri dengan kemampuan untuk memahami dan menghargai keberagaman, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif.⁴⁰

2. Peran Pondok Pesantren Lintas Agama Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Pondok pesantren lintas agama berperan sebagai mediator penting dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam, peran ini menjadi semakin relevan. Di lingkungan yang plural, interaksi antarumat yang baik dalam pendidikan keagamaan sangat diperlukan untuk memperkuat pemahaman bersama dan menciptakan harmoni. Melalui pendekatan yang inklusif, pondok pesantren dapat memfasilitasi dialog yang konstruktif, membantu santri dan masyarakat untuk melihat nilai-nilai universal yang ada dalam setiap agama, serta mengembangkan sikap saling menghormati Hanifah (2023).⁴¹ Di Desa Pojok, pondok pesantren melakukan berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan bersama,

⁴⁰ Samsul Arifin, "Penerapan Internalisasi Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Situbondo." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, Vol. 5, No. 2, 2023, Hal. 277-278.

⁴¹ Hanifah, "Interaksi Sosial Antarumat Beragama Di Kelurahan Kingking, Tuban." *Jurnal Harmoni*, Vol. 22, No. 1, 2023, Hal. 188.

seperti dialog lintas agama, seminar, dan kegiatan sosial, menjadi sarana untuk mengedukasi santri dan masyarakat tentang pentingnya toleransi.

Dialog lintas agama, misalnya, diadakan secara rutin dengan mengundang tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang agama untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Melalui forum ini, peserta diajak untuk mendiskusikan isu-isu terkini yang relevan dengan kehidupan beragama, serta cara-cara untuk membangun kerukunan di tengah perbedaan. Seminar-seminar yang diselenggarakan di pondok pesantren juga memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai moderasi beragama. Para narasumber yang kompeten membahas topik-topik seperti pentingnya toleransi, dampak ekstremisme, dan bagaimana cara mengatasi perbedaan dalam kerangka positif. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan santri, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Dalam suasana seminar yang interaktif, santri didorong untuk bertanya dan berdiskusi, sehingga tercipta suasana saling menghormati dan belajar satu sama lain.

Selain itu, pondok pesantren di Desa Pojok juga aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Misalnya, kegiatan bakti sosial yang dilakukan secara bersama-sama oleh santri dan anggota masyarakat lainnya, di mana mereka bekerja sama untuk membantu yang membutuhkan. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menunjukkan bahwa kerja sama antarumat beragama adalah hal yang mungkin dan bermanfaat. Dengan mengedepankan prinsip gotong royong, pondok pesantren berkontribusi

dalam membangun rasa saling percaya dan persaudaraan yang lebih kuat di antara warga desa. Melalui berbagai kegiatan ini, pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat pengembangan karakter dan nilai-nilai moderasi beragama. Santri yang terlibat dalam interaksi lintas agama belajar untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai penghalang. Dengan demikian, pondok pesantren di Desa Pojok berfungsi sebagai model dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki tempat yang aman untuk menjalankan keyakinan mereka.

C. Implementasi Nilai Toleransi Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Lintas Agama

1. Moderasi Beragama

Hakim (2024) Menjelaskan bahwa Moderasi beragama mengacu pada sikap dan perilaku yang mengedepankan toleransi, saling menghormati, dan dialog antarumat beragama. Dalam dunia yang semakin kompleks dan plural, di mana berbagai kepercayaan dan praktik agama saling berdampingan, moderasi beragama muncul sebagai suatu kebutuhan mendesak. Masyarakat yang beragam sering kali dihadapkan pada tantangan untuk hidup berdampingan dengan damai. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi pilihan, tetapi sebuah keharusan untuk membangun harmoni sosial. Salah satu alasan utama mengapa moderasi beragama sangat penting adalah karena ekstremisme dan radikalisme yang sering muncul dalam masyarakat yang beragam. Ekstremisme, baik dalam bentuk keagamaan maupun ideologi, dapat

memicu konflik, ketegangan, dan kekerasan antara kelompok yang berbeda.⁴²

Ketika individu atau kelompok mengedepankan pandangan yang kaku dan intoleran, mereka berisiko menimbulkan perpecahan dan ketidakstabilan dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, ekstremisme ini berakar dari ketidakpahaman, prasangka, dan ketidakmampuan untuk menerima perbedaan. Oleh karena itu, pendekatan moderat yang mengutamakan dialog dan saling pengertian menjadi sangat relevan. Moderasi beragama menawarkan solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini. Dengan menciptakan ruang untuk perbedaan dan kerjasama, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan dialog yang konstruktif, di mana individu dari berbagai latar belakang agama dapat bertukar pandangan dan pengalaman.⁴³

Dialog semacam ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga membantu membangun rasa saling percaya dan menghormati. Dalam situasi di mana konflik sering kali terjadi, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan memahami perspektif orang lain menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman dan damai. Dalam konteks masyarakat yang plural, moderasi beragama juga berfungsi sebagai pengingat bahwa keragaman adalah sebuah kekuatan, bukan

⁴² Luqman Hakim, "Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Dalam Memelihara Harmoni Sosial di Basis Multikultural Desa Pait." *Jurnal Tarbawi*, Vol. 14, No. 1, 2024, Hal. 42.

⁴³ Ahmad patih, "Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum.", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No.1, 2023.

kelemahan. Dengan mengakui dan merayakan perbedaan, individu dapat mengembangkan sikap empati dan saling menghargai. Hal ini menciptakan kondisi yang lebih baik bagi kolaborasi dan integrasi sosial.⁴⁴

Ketika masyarakat mengedepankan moderasi, mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Inisiatif komunitas yang melibatkan berbagai kelompok agama dalam proyek sosial, pendidikan, atau kegiatan budaya dapat menjadi contoh konkret dari praktik moderasi beragama. Secara keseluruhan, moderasi beragama merupakan alat yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Dengan menekankan toleransi, saling menghormati, dan dialog antarumat beragama, moderasi beragama tidak hanya membantu mencegah ekstremisme dan radikalisme, tetapi juga membangun jembatan antara kelompok yang berbeda. Dalam dunia yang semakin terhubung dan beragam, penerapan prinsip moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk menciptakan masa depan yang lebih harmonis, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai dan berkontribusi positif bagi masyarakat.⁴⁵

⁴⁴ Saumantri, "Construction of Religious Moderation in Seyyed Hossein Nasr's Perennial Philosophy Perspective." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, Vol. 9, No. 1, 2023, Hal. 92.

⁴⁵ Hasibuan, "Moderasi Beragama Berbasis Keluarga.", *Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 2, No.11, 2023, hal. 4655.

2. Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pondok Pesantren Lintas Agama

Proses internalisasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Lintas Agama Jati Diri Bangsa dapat dilakukan melalui beberapa cara:

- a) Kurikulum: Materi yang diajarkan di pesantren mencakup pemahaman tentang pentingnya toleransi dan moderasi.
- b) Praktik Kehidupan Sehari-hari: Kegiatan seperti diskusi dan kolaborasi antara santri dari berbagai latar belakang agama.
- c) Kegiatan Bersama: Mengadakan acara yang melibatkan masyarakat luas untuk memperkuat kerjasama dan saling memahami.

Sumber-sumber tersebut yang dapat peneliti telusuri termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan riset, serta dokumen resmi atau non-resmi yang terkait dengan internalisasi nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Lintas Agama Jati Diri Bangsa Di Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

3. Bentuk Bentuk Implementasi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Lintas Agama

Desa Pojok, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, merupakan daerah dengan keberagaman agama yang cukup tinggi. Dalam konteks ini, pondok pesantren lintas agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda serta menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme, pondok pesantren di desa ini berupaya untuk menciptakan lingkungan

yang mendukung toleransi dan saling menghormati di antara berbagai kelompok agama. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran pondok pesantren lintas agama di Desa Pojok dalam internalisasi nilai moderasi beragama, serta dampaknya terhadap masyarakat lokal dalam menciptakan hubungan harmonis di tengah keragaman.

Pondok pesantren lintas agama di Desa Pojok memainkan peran yang krusial dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Melalui pengajaran nilai-nilai moderat, kegiatan kolaboratif, dan dialog terbuka, pondok pesantren berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan saling menghormati. Meskipun terdapat tantangan, upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren memberikan dampak positif terhadap masyarakat dalam membangun jati diri bangsa yang berlandaskan keragaman dan kedamaian. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan agama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan moderat di tengah keragaman budaya dan agama.

Implementasi internalisasi nilai moderasi beragama di pondok pesantren lintas agama merupakan upaya konkret dalam membentuk karakter santri yang toleran, terbuka, dan menjunjung tinggi perdamaian. Bentuk-bentuk implementasi tersebut tidak hanya terwujud dalam aspek teoritis, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Adapun beberapa bentuk implementasi tersebut antara lain:

1. Penguatan Kurikulum Moderasi Beragama

Pesantren mengintegrasikan materi moderasi beragama ke dalam kurikulum sebagai bagian dari upaya membentuk karakter santri yang

toleran dan berpikiran terbuka. Integrasi ini diwujudkan melalui berbagai mata pelajaran seperti akhlak, fiqih toleransi, serta wawasan kebangsaan yang menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan beragama yang harmonis. Dalam pelajaran akhlak, santri diajarkan pentingnya menjunjung tinggi nilai kasih sayang, kesederhanaan, dan saling menghormati antar sesama. Sementara itu, melalui fiqih toleransi, mereka belajar memahami perbedaan pandangan dalam Islam secara bijak dan tidak mudah menghakimi. Wawasan kebangsaan juga diberikan agar santri menyadari peran strategisnya sebagai bagian dari masyarakat majemuk yang perlu dijaga persatuannya. Dengan demikian, santri dikenalkan dan dibiasakan untuk bersikap adil, seimbang, serta menjauhi sikap ekstrem dalam memahami dan menjalankan ajaran agama.

2. Dialog Antar Umat Beragama

Pesantren secara aktif menyelenggarakan dialog antarumat beragama sebagai salah satu bentuk nyata implementasi nilai moderasi beragama. Dialog ini melibatkan tokoh-tokoh dari berbagai agama yang diundang untuk berdiskusi dan berbagi pandangan seputar ajaran, nilai kemanusiaan, serta kehidupan beragama dalam masyarakat yang plural. Melalui forum-forum tersebut, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang agama lain, tetapi juga belajar memahami perbedaan dengan sikap terbuka dan penuh penghormatan. Kegiatan ini menjadi ruang yang aman untuk membangun komunikasi lintas iman, memperkuat empati, serta mengikis prasangka atau stereotip yang selama ini mungkin berkembang. Dengan demikian, dialog antaragama yang difasilitasi oleh pesantren menjadi

sarana efektif dalam menumbuhkan rasa saling menghargai antar pemeluk agama dan memperkuat semangat persaudaraan dalam keberagaman.

3. Perayaan Hari Besar Keagamaan Secara Inklusif

Pondok pesantren memberikan ruang yang terbuka bagi para santri untuk mengenal, memahami, dan turut menghargai perayaan hari besar keagamaan dari pemeluk agama lain. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi, kunjungan lintas agama, atau menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang keagamaan dalam forum-forum edukatif. Dengan pendekatan ini, santri diajak untuk melihat bahwa setiap agama memiliki tradisi dan nilai-nilai luhur yang patut dihargai, tanpa harus mengurangi atau mengaburkan identitas keagamaannya sendiri sebagai seorang Muslim. Justru melalui proses ini, santri semakin mantap dalam keyakinannya, sekaligus mampu membangun jembatan pemahaman antarumat beragama. Sikap terbuka terhadap perbedaan inilah yang memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan bersama yang penuh keberagaman, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas.